

# Pendekatan Komunikatif dalam Al-Quran

---

**Ali Fikri Noor, Lc. MA.**

*Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Uhsuluddin (STIU) Daarul Hikmah, Bekasi*

**Abstract:** *The phenomenon of the Qur'anic sciences has fostered the spirit of scientists to continue to explore the miraculous side of the Qur'an in all its dimensions, both from the review of biology, physics, geology, astronomy, discipline and other fields of study. new disciplines are: at-Tafsir al-Ilmy at-Tajribi. The interesting scientific study of the Qur'an is also the theme of the Qur'an and communication, about this side Sayid Qhutub (1980) once explained: "Regarding differences in languages and skin colors, differences in character ( character or character, and morality, differences in talents and potentials, then all of that is diversity (Variety/Tanawwu') which cannot cause discord and division, but it requires mutual cooperation towards the resurrection of all burdens and require fulfillment for all purposes "*

*Among the results of conclusions that can be learned through the Qur'an and communication studies are that the ways of communicating taught by the Qur'an turned out to be diverse, both in the style of language used, also in the delivery situation, respectively. each has an ideal and proportional place. Like communication with Qaulan Ma'rufa, Qaulan Sadida, Qaulan Karima, Qaulan baligho, Qaulan Layyina, Qaulan Maysuura, and Qaulan Tsaqila. In the view of the experts the interpretation of all the expressions of these words has different dimensions of meaning and understanding between one another.*

**Key words:** *al-Quran, Communication, and Science.*

**Abstrak:** *Fenomena ilmu sains Al-qur'an telah menumbuhkan kembali semangat para ilmuwan untuk terus menggali sisi kemukjizatan sains Al-qur'an dalam semua dimensinya , baik dari tinjauan biology, fisika, geology, Astronomi, kedokteran dan bidang kajian lainnya, yang kemudian hadirilah sebuah disiplin ilmu yang tergolong baru yaitu:*

*at-Tafsir al-Ilmy at-Tajribi. Kajian sains Al-qur'an yang menarik untuk ditelaah juga adalah tema Al-qur'an dan komunikasi, tentang sisi ini Sayid Qhutub(1980) pernah menjelaskan bahwasanya perbedaan bahasa-bahasa dan warna-warna kulit, watak (karakter atau pembawaan), dan moralitas, bakat dan potensi tidak boleh menyebabkan perselisihan dan perpecahan, melainkan harus menghasilkan saling kerja-sama menuju kebangkitan dan pemenuhan hajat hidup manusia.*

Di antara hasil kesimpulan yang dapat dipetik melalui Kajian Al-qur'an dan komunikasi ini adalah bahwa cara-cara berkomunikasi yang diajarkan Al-qur'an itu ternyata beragam, baik di dalam gaya bahasa yang digunakannya, juga di dalam situasi penyampaiannya, masing-masing memiliki tempat yang ideal dan proporsional, seperti komunikasi dalam bentuk Qaulan Ma'rufa, Qaulan Sadida, Qaulan Karima, Qaulan baligho, Qaulan Layyina, Qaulan Maysuura, dan Qaulan Tsaqila. Menurut pandangan para ahli tafsir, seluruh ungkapan kata-kata ini memiliki dimensi makna dan pengertian tersendiri yang berbeda antara satu sama lainnya.

**Kata Kunci:** *Al-qur'an, Komunikasi, Sains.*

## Pendahuluan

Komunikasi adalah suatu nikmat terpenting yang Allah anugerahkan kepada manusia. Di mana setelah Allah swt menciptakan manusia, maka nikmat dan anugerah paling utama setelah penciptaan manusia tersebut adalah nikmat berkomunikasi.

Tidak ada sesuatu yang pertamakali yang diajarkan Allah swt kepada bapak moyang manusia, yaitu Adam as kecuali bagian dari ilmu tentang berkomunikasi, yaitu Ilmu mengenal nama-nama benda yang ada di sekitar alam kehidupan Nabi Adam as itu. Berangkat dari hal ini maka Nabi Adam as kemudian mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya, keluarganya, dan anak-anak keturunannya.

## Pengertian komunikasi

Komunikasi berarti: “Saling bertukar informasi, berita-berita, ide-ide atau gagasan-gagasan. Komunikasi juga berarti menyampaikan ide-ide seseorang, perasaan-perasaan dan lain-lainnya secara jelas dan gamblang kepada orang-orang lainnya”.<sup>1</sup>

Dalam Istilah Bahasa Arab , padanan kata-kata komunikasi adalah: Al-Kalam, Al-Bayan, dan An-Nutqu.<sup>2</sup>

Di dalam Kamus Bahasa Arab dijelaskan pula tentang definisi Komunikasi dengan padanan kata lainnya, yaitu Al-Bayan yang berarti: “ Al-Hujjah, dan Al-Mantiq Al-Fasiih”. Juga dijelaskan bahwa makna Al-Bayan adalah: “Suatu pembicaraan yang mengungkapkan hakikat sesuatu , atau yang membawa di tengah-tengahnya suatu pesan (message) ”.<sup>3</sup>

الكلام هو ما يكشف عن حقيقة حال، أو يحمل في طياته بلاغا.

Di dalam penjelasan lainnya, Al-Bayan juga berarti: “Suatu ungkapan tentang menampakkannya seorang pembicara (komunikator) akan maksudnya kepada seorang pendengar (Komunikan) ”.<sup>4</sup>

Al-Bayan juga berarti: “Menampakkan suatu makna, dan menjelaskan sesuatu yang sebelumnya tertutupi”.<sup>5</sup>

Sedangkan pengertian istilah Al-Kalam yang juga merupakan padanan lain dari kata Komunikasi berarti: “Suara-suara yang bermanfaat”.<sup>6</sup>

الأصوات المفيدة

Di dalam pengertian terminologi para ahli ilmu Gramatikal Arab (An-Nuhaat) arti Al-Kalam (komunikasi) juga bermakna: “Suatu kumpulan kalimat (jumlah) yang tersusun dan bermanfaat”.<sup>7</sup>

الجملة المركبة المفيدة

## Masyarakat Dan Peradaban Arab Modern

Terdapat beberapa istilah terkait masyarakat Arab, yaitu :

1. Arab berarti: “Sekelompok masyarakat (umat) yang berasal dari keturunan Saam, di mana tempat kemunculan mereka adalah wilayah Jazirah Arab”.<sup>8</sup>

(العرب: أمة من العرب سامية الأصل، كان منشؤها شبه جزيرة العرب).

2. Arab Aaribah: “Yaitu suku-suku yang telah hilang dan sirna bekas-bekas peninggalan mereka, seperti suku Aad, Tsamud, Tosm, Jadiis, dan mereka juga dikenal dengan istilah Al-Arab Al-Ba’idah”.<sup>9</sup>

(العاربة: قبائل بادت ودرست آثارهم، كعاد، وثمود، وطسم، وجديس، وهم العرب البائدة).

Peradaban dan Masyarakat Arab modern memiliki dua hal penting di bawah ini:

1. Aspek religiositas, dari sisi study terhadap Al-Qur’an, Hadits, dan Fiqh, dan dari sisi penyebaran peradaban Islam di kalangan penduduk Arab maupun pengaruhnya dalam akal fikiran dan spiritual mereka.
2. Aspek Bahasa dan sastra. Di mana jazirah Arab merupakan sumber bahasa Arab, tempat kelahirannya agama Islam. Dan bangsa Arab adalah yang membawa bahasa mereka di mana saja mereka menetap dan melakukan penaklukan. Nabi Muhammad saw adalah seorang keturunan Arab, Al-Qur’an juga berbahasa Arab, para pendahulu dan pembawa risalah Islam kepada sekelompok komunitas masyarakat lainnya juga keturunan Arab. Karenanya sudah menjadi jelas dan gamblang setelah dinisbatkannya agama dan bahasa serta kekayaan khazanah lainnya kepada orang-orang Arab, segala sesuatu yang lahir dari produk mereka dinamakan Peradaban Arab.<sup>10</sup>

## Urgensi Komunikasi

Pertama: Anugerah Allah swt

Dalam perspektif Al-Qur’an komunikasi merupakan salah satu nikmat penting yang Allah anugerahkan kepada manusia. Di mana setelah Allah swt menciptakan manusia, maka nikmat dan anugerah paling utama setelah penciptaan manusia tersebut adalah nikmat berkomunikasi.

## الرَّحْمَانُ . عَلَّمَ الْقُرْآنَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ . عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 1-4).

Kata-kata Al-bayan di sini dapat difahami sebagai: “Allah swt mengajarkan manusia nama-nama segala sesuatu, mengajarkan manusia seluruh bahasa. Ada yang berpendapat bahwa nabi Adam as itu berbicara dengan tujuh ratus ribu bahasa, dan bahasa yang terbaiknya adalah bahasa Arab, Demikian juga ada yang berpendapat bahwa Allah swt mengajarkan Al-Bayan kepada manusia: berarti mengajarkan berbicara, menulis, memahami, memahamkan orang lain, sehingga dapat diketahui apa-apa yang diucapkannya itu kepada orang lain, dan dapat diketahui pula apa-apa yang diucapkan orang lain untuknya.”<sup>11</sup>

Pendapat terakhir ini adalah pendapatnya Abul Aliyah, Ibnu Zaid, dan Al- Hasan. Sementara Imam As-Suddy berpandangan: “Allah swt mengajarkan manusia Al-bayan, berupa setiap kaum memiliki bahasa mereka gunakan dalam percakapan mereka”.<sup>12</sup>

Kedua: Ajaran Nabi Adam as

Komunikasi merupakan ilmu permulaan yang diajarkan Allah swt kepada bapak moyang manusia Nabi Adam as., yaitu mengenalkan nama-nama benda yang ada di sekitar alam kehidupan Nabi Adam as. Berangkat dari hal ini maka Nabi Adam as kemudian mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya, keluarganya, dan anak-anak keturunannya.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” (Q.S. Al-Baqoroh: 31).

Ketiga: Alam Semesta berkomunikasi

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa langit-langit, bumi dan seluruh benda-benda baik benda hidup maupun benda mati yang berada di antara langit dan bumi, semuanya bertasbih dan memuji pencipta mereka, yaitu Allah swt. Bertasbih adalah berarti juga berdzikir dan berdzikir adalah bentuk atau bagian dari pengertian komunikasi itu sendiri. Oleh karena itu berbicara, bertasbih, berdzikir, berotasi, berputar, dan lain sebagainya adalah bagian dari pengertian komunikasi. Bintang dan hewan, gunung-gunung, planet-planet, daun-daunan, dan bebatuan, air dan pepohonan, serta tumbuh-tumbuhan beserta seluruh makhluk ciptaan lainnya semuanya turut berkomunikasi, dengan caranya masing-masing.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ  
وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

*“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”. Q.S Al-Isra [17]: 44.*

Sayid Qhutub di dalam Tafsirnya “Fii Dzilaali Al-Qur’an” memaparkan bahwa seluruh alam semesta ini bertasbih dan berkomunikasi dengan Tuhan Sang Pencipta: “Setiap kerikil dan batu-batuan, biji-bijian dan dedaunan, setiap kembang, dan buah –buahan, tumbuh-tumbuhan, dan pohon-pohonan, setiap serangga dan yang merayap, setiap hewan dan manusia, setiap yang melata di atas muka bumi, dan setiap yang berenang di air dan yang melayang di udara, termasuk para penghuni langit, seluruhnya bertasbih kepada Allah swt, dan semuanya menengadahkan dirinya ke hadapan Nya yang luhur”.<sup>13</sup>

## Ruang Lingkup komunikasi

Menurut Onong Uchyana, ruang lingkup ilmu komunikasi dapat dilihat dari multi perspektif, yaitu dari komponennya, prosesnya, bentuknya, sifatnya, metodenya, tekniknya, tujuannya, fungsinya, modelnya, dan bidangnya.<sup>14</sup>

Para Ilmuwan seperti Harold Lasswell<sup>15</sup> menyatakan bahwa cara terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan: *Who, (Says) What (to) Whom, (In) Which Channel, (With) What Effect.*<sup>16</sup> Maka proses turunnya wahyu (Al-Qur’an) tersebut merupakan proses komunikasi

dengan unsur-unsur sebagai berikut: komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Dalam hal ini komunikatornya adalah Allah, Pesannya berupa Wahyu Al-qur'an, medianya malaikat Jibril dalam berbagai bentuk baik langsung bertemu nabi Muhammad saw maupun lewat suara, cahaya, dan bentuk lainnya, komunikannya adalah nabi Muhammad saw dan manusia secara umum, serta efeknya adalah perubahan pemahaman dan sikap nabi Muhammad saw dan manusia pada umumnya.<sup>17</sup>

## Mukjizat Sains Al-Qur'an tentang komunikasi

Al-Qur'an adalah sumber Ideologi (Akidah) ilmu pengetahuan, sumber inspirasi hukum (Syari'at) , sumber tatanan kehidupan, dan sumber tata nilai untuk kehidupan manusia dalam berbagai dimensinya ( sumber moral dan budaya). Ia diturunkan kepada umat manusia agar dijadikan petunjuk dalam kehidupan mereka, akan tetapi sekalipun Al-Qur'an itu diturunkan untuk segenap manusia namun petunjuk Al-Qur'an itu hanya akan bermanfaat khusus bagi orang yang beriman dan bertaqwa saja, orang yang tidak beriman kepada Al-qur'an tidak akan pernah dapat mengambil pelajaran dan hikmah darinya.

Imam Ibnu Katsir menjelaskan: "Dikhususkannya manfaat dan hidayah Al-Qur'an bagi orang-orang beriman saja , karena Al-Qur'an itu sendiri adalah hidayah, namun tidak akan mendapatkannya kecuali orang-orang suci dan baik (Al-Abraar)".<sup>18</sup>

Para ilmuwan, pakar, dan ahli baik Timur dan Barat, belakangan ini semakin dibikin takjub dan terpesona oleh kehebatan Al-Qur'an, yang sering diistilahkan dengan mukjizat *science* (ilmiah) Al-Qur'an, yaitu sebuah kajian kontemporer yang sering di bahas dalam sebuah disiplin ilmu yang terbilang baru, yaitu Tafsir Ilmi. Istilah Tafsir Ilmi sendiri oleh Fahd bin Abdur Rahman Bin Sulaiman Ar-Ruumy di dalam disertasinya diartikan sebagai: "Kesungguhan seorang mufassir di dalam menyingkap hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat kauniyyah (alam semesta) dengan temuan-temuan ilmu ekperimental dengan suatu metoda yang (dapat) menampakkan kemukjizatan Al-Qur'an yang menunjukkan pula atas keaslian sumbernya, dan kelayakannya pada setiap zaman dan tempat".<sup>19</sup>

Keberadaan disiplin tafsir ilmi semakin dirasakan penting, lebih-lebih pada era modern sekarang ini, yaitu era kemunculan para pakar dan ilmuwan serta para ahli yang semakin tertarik untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan, sebut saja seorang dokter ahli bedah perancis yang bernama Maurice

Bucaile, yang telah masuk Islam karena ketertarikannya dengan konsep-konsep dan pandangan-pandangan teks-teks Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan, dimana beliau kemudian membuat suatu karya tentang "Obyective study of the texts", yaitu study obyektif terkait teks The Bible dan Al-Qur'an, yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris dengan judul "The Bible, The Qur'an and Science". Di dalam karyanya itu beliau membandingkan antara teks-teks yang terdapat dalam The Bible dengan teks-teks kitab Al-Qur'an yang membicarakan dan memandang tentang permasalahan-permasalahan penciptaan alam semesta, bumi, astronomy, binatang dan tumbuhan, reproduksi manusia, dan lain-lain.<sup>20</sup>

Keberadaan disiplin ilmu ini semakin dirasakan penting di saat kita mencermati penjelasan dan keterangan seorang ilmuwan terkemuka, Muhammad Musthofa Al-Maraghy yang mengatakan dalam bahasa pengantarnya atas sebuah karya monumental yang berjudul "Al-Islam Wa At-Tibbu Al-Hadits" (Islam dan Kedokteran Modern), buah karya seorang ilmuwan yang bernama Abdul Aziz Isma'il Basya.

Keberadaan dan kelahiran disiplin ilmu baru ini kemudian diapresiasi oleh seorang ilmuwan populer, Syekh Muhammad Mushtofa Al-Maraghy, di mana menurut pandangannya: "Saya merasakan takjub terhadap apa-apa yang telah diupayakan oleh Abdul Aziz Isma'il Basya, yaitu upayanya memadukan antara makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan ketetapan-ketetapan medis modern, dan saya memberikan apresiasi untuknya atas trend ilmiah ini. Di mana jika sekiranya setiap orang yang memiliki kemampuan menonjol dalam suatu bidang ilmu pengetahuan memiliki kecakapan seperti ini, niscaya akan terbangunlah bagi kita sebuah perbendaharaan besar dari hasil-hasil study lapangan dan study praktis yang berharga dan bernilai. Pasti hal tersebut bermanfaat bagi penambahan pengetahuan tentang kemukjizatan Al-Qur'an".<sup>21</sup>

## Komunikasi Sebagai Tanda Kebesaran Ilahi

Di bawah ini adalah komentar dan pandangan para ilmuwan dan ahli pengetahuan terkait sisi mukjizat Al-Qur'an tentang Komunikasi yang termuat pada ayat berikut ini :

الرَّحْمَانُ . عَلَّمَ الْقُرْآنَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ . عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 1-4).

1. Philip Lieberman: “Sesungguhnya kaidah-kaidah komunikasi secara keseluruhan adalah sama atau sebanding dengan bilangan jumlah. Lalu bagaimana mungkin dengan jumlah kaidah-kaidah komunikasi yang banyak ini, seorang anak kecil yang berusia tiga tahun dapat berkomunikasi?”.
2. StevenPinker: “Bagaimana mungkin seorang anak kecil dapat menangkap bahasa dan ilmu bahasa? Suatu ilmu yang tidak akan habis dari komunikasi yang sedikit dan yang telah dibakukan (dikodifikasikan), yaitu suatu kaidah yang berlaku dalam bahasa komunikasi tersebut”.
3. Noam Chomsky: “Sesungguhnya saya tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu komunikasi kecuali hanya sedikit, hanya pada sebagian sisi-sisi luar komunikasi. Berkomunikasi adalah rahasia besar dengan segala parameter-parameternya”.
4. Thomas Munte: “Sesungguhnya, otak itu berperan menyimpan kosakata-setiap bahasa dari bahasa yang digunakan semua manusia. Hal tersebut agar tidak bercampur antara lafal-lafal dua bahasa di saat berkomunikasi”.
5. David Green: “Pertanyaan yang selalu muncul secara terus-menerus adalah bagaimanakah kaedah berkomunikasi dalam suatu bahasa itu dapat terbangun secara sempurna, padahal pada saat yang bersamaan ia tidak tercampur dengan bahasa lainnya yang difahami dengan baik oleh seseorang?”<sup>22</sup>

### Mesin Alat pendeteksi Kebohongan (*Lie Detection Machine*)

وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ

“Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka (orang-orang Munafiq) kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka (Lahnul Qaul)<sup>23</sup> dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu”. (Q.S. Muhammad [47]: 30).

Ilmu Sains modern dewasa ini telah menemukan dua alat pendeteksi kebohongan, di mana hal tersebut semakin memperkuat dan mendukung kemukjizatan dan kebenaran Al-Qur'an sejak 14 abad yang lalu :

1. Alat yang dikenal dengan istilah Polygraph atau Detection Machine. Cara bekerja alat ini adalah dengan menyambungkan kabel-kabel ke tubuh orang yang menjadi obyek pemeriksaan apakah ia berbohong atau berkata benar. Alat tersebut lalu bekerja merekam perubahan-perubahan denyut pada tubuh seseorang melalui proses hentakan pada dada dan pernafasan, juga perubahan urat syaraf dan keringat. Selanjutnya si pemeriksa dapat membaca laporan-laporan hasil investigasinya.
2. CVSA (*Computerised Voice Stress Analysis*). Alat ini bekerjanya tidak sama dengan proses alat di atas (melalui sambungan kabel-kabel), namun cukup untuk merekam dan mengkloning pembicaraan seseorang hanya dengan seperangkat alat computer, Lalu alat tersebut dapat melaporkan permintaan apa saja berupa kesesuaian suara, pemindai suara, atau mikrofon. Alat ini sering digunakan oleh tentara Amerika untuk mendeteksi para tawanan perang.<sup>24</sup> Alat tersebut akan mengkloning atau merekam perubahan pada bolak-baliknya suara yang naik-turun, lalu menghasilkan suatu tekanan dan focus (stress) atas gaya atau simbol tertentu pada si pembohong.

## Macam-Macam Bahasa Komunikasi

Sebagai sebuah kitab petunjuk bagi orang beriman sudah barang tentu kitab Suci Al-Qur'an memuat hal-hal yang berkaitan dengan gaya bahasa, cara bertutur kata, dan etika berkomunikasi, baik berkomunikasi dengan orang biasa, berkomunikasi dengan kalangan fakir miskin dan anak-anak Yatim, maupun kalangan penguasa, kedua orang tua, dan lain sebagainya.

Bahasa dan ungkapan Al-Qur'an terkait komunikasi manusia kepada sesamanya dapat dijadikan tolok ukur bagi suatu komunitas masyarakat maupun bagi seorang individu muslim di dalam melakukan aktifitas dan proses berkomunikasi dengan sesama mereka.

### *Qaulan Ma'rufa*

Pada ayat di bawah ini terdapat sebuah pelajaran penting dalam kehidupan dan berinteraksi sosial, yaitu bagaimanakah cara berkomunikasi dengan baik kepada suatu elemen masyarakat tertentu, khususnya anak yatim dan kaum fakir miskin dalam mengelola harta mereka.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا  
وَآكُسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا النساء: ٥ مدنية

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”. (Q.S. An-Nisa / 4: 5).

Melalui ayat ini (Q.S. An-Nisa :5), Allah swt melarang atas para wali atau seseorang yang berwenang memberikan kekuasaan kepada orang yang bodoh (tidak pandai dan cerdas) dalam mengelola hartanya, baik apakah ia itu anak yatim atau bukan yatim, di mana Allah swt telah menjadikan harta sebagai sesuatu asas yang dapat menopang kehidupan manusia.

### *Qaulan Baligha*

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي  
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا (النساء: ٣٦) مدنية

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka (dari kemunafikan). Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. (Q.S. An-Nisa / 4: 63).

Orang Munafik itu memiliki beberapa kebiasaan, di antaranya: berusaha menutupi dan berpaling dari kekuatan dan kekokohan argumentasi akidah agama Islam di dalam membantah keraguan dan kerusakan keyakinan yang terdapat pada diri mereka. Oleh karenanya konotasi dan konteks anjuran berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata “Qaulan Baliigha”, turun di tengah pembincangan Al-Qur’an tentang orang-orang Munafiq. Tujuannya agar bahasa komunikasi seorang muslim kepada orang Munafiq itu selayaknya dan sepantasnya dengan

bahasa dan kata-kata yang disertai dengan ungkapan “bahasa yang tepat sasaran dan berbekas” di hati orang-orang munafiq, sehingga dari kata-kata yang tepat sasaran dan berbekas ini diharapkan dapat menimbulkan kesadaran pada kekeliruan kepercayaan yang dimiliki orang munafiq tersebut, sehingga mereka dapat kembali kepada Akidah dan jalan Islam yang benar.

#### *Qaulan Karima*

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا  
(الإسراء: ٣٢ ) مكية.

Kata-kata Qaulan Kariima yang termuat pada ayat Al-qur'an ini berbicara tentang etika berkomunikasi kepada kedua orang tua, dan juga kepada orang lainnya, yang lebih tua umurnya dari kita, bahkan kepada sesama yang sebaya dan lebih muda dari kita, kita tetap diharuskan berkomunikasi dengan kata-kata yang mengandung kemuliaan (Qaulam kariima). Tujuannya adalah agar kita selalu ingat bahwa orang tua itu adalah manusia yang paling berhak mendapatkan perilaku komunikasi dengan kata-kata mulia dibandingkan dengan manusia lainnya.

#### *Qaulan Maysura*

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا (مكية).

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”. (Q.S. Al-Israa /17: 28).

Ayat tersebut di atas memiliki dua pengertian: 1). Jika para kerabatmu meminta kepadamu dan juga orang-orang yang telah Kami (Allah) perintahkan untuk disantuni (yaitu orang miskin dan orang yang dalam perjalanan) itu meminta kepadamu, sedangkan kamu tidak memiliki sesuatu, maka berkatalah dengan penuh kemudahan dan kelembutan.<sup>25</sup> 2). Apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah seperti yang tersebut dalam ayat 26<sup>26</sup>, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang baik, agar mereka tidak kecewa lantaran

mereka belum mendapat bantuan dari kamu. Dalam keadaan seperti itu, kamu berusaha untuk mendapat rezki (rahmat) dari Tuhanmu, sehingga kamu dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka.<sup>27</sup>

#### *Qaulan Sadida*

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (النساء: ٩) مدنية.

Maksud Qaulan Sadida di sini adalah agar para pemberi wasiat (wali-wali) berkomunikasi dengan anak-anak yatim yang ditanggung oleh mereka dengan komunikasi seperti berkomunikasinya mereka dengan anak-anak mereka sendiri, yaitu dengan etika yang baik dan penerimaan yang baik, dan memanggil mereka dengan kata-kata “wahai anakku, wahai puteraku”.<sup>28</sup>

Menurut Imam An-Nasafi “Qaulan sadidan” pada ayat di atas berarti: “Ucapan kejujuran, kebenaran, atau yang bertujuan kepada kebenaran”. Hal tersebut karena kata As-Sidad berarti “bermaksud kepada kebenaran dan ucapan dengan keadilan”.<sup>29</sup>

#### *Qaulan Tsaqila*

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا (المزمل: ٥) مكية.

Artinya: “Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat”. (Q.S. Al-Muzzammil [ 73]: 5).

Sebagain ahli Tafsir menjelaskan maksud dari Qaulan Tsaqila pada ayat di atas adalah: “Di dalam Al-Qur’an terdapat perintah-perintah dan larangan-larangan yang merupakan beban-beban yang sulit dan berat atas orang-orang yang diberikan beban (*Mukallafin*), juga berat atas orang-orang Munafiq, atau berat dikarenakan Al-qur’an itu adalah perkataan yang memiliki timbangan dan kekuatan yang bukan perkataan biasa yang ringan”.<sup>30</sup>

Dengan penjelasan senada dan redaksi yang tidak jauh berbeda dengan penjelasan sebelumnya, namun lebih berbobot dan luas dimensi cakupannya tentang pengertian Qaulan Tsaqila ini, Imam al-Qody al-Baidlowy di dalam Tafsirnya<sup>31</sup> menjelaskan pula tentang dimensi lain dari sisi pengertiannya, yaitu

“beratnya ucapan dan perkataan (firman) Al-Qur’an ini, karena mengandung enam dimensi yang keseluruhannya berat baik bagi orang yang beriman maupun ingkar kepada Allah swt.

### *Qaulan Layyina*

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (طه: ٤٤) مكية.

*“Pergilah kamu berdua (Musa dan Harun as) kepada Fir’aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”*

Di antara Tema terbaik dalam berkomunikasi adalah tentang kebaikan dan berdakwah, oleh karenanya Allah swt telah berpesan kepada kedua nabi Nya, yaitu Musa dan Harun as, agar bahasa komunikasi dakwah itu disertai dengan kelembutan kepada Fir’aun sekalipun. Said Hawa di dalam Tafsirnya memberikan ulasan yang menarik tentang bahasa komunikasi dakwah, yaitu “tutur kata yang penuh kelembutan”, yang sejatinya dan sepatutnya dimiliki oleh setiap insan komunikator dakwah. Ia menjelaskan “pada ayat ini terdapat ibrah (pelajaran) dan nasehat besar dari Allah swt bagi para insan komunikator dakwah (*Du’aat*), Musa as adalah manusi pilihan Nya Allah swt pada saat itu. Bersamaan dengan itu, Ia memerintahkan agar manfaat dan hasilnya lebih membekas di dalam jiwa, lebih balaghoh (tepat dan efektif) dan lebih mengena.<sup>32</sup>

Imam Al-Qody Al-Baidlowi memberikan ulasan dan dua rahasia<sup>33</sup> mendalam tentang anjuran Allah swt agar nabi Musa berkomunikasi dengan tutur kata penuh kelembutan dan kesantunan kepada Fir’aun. Menurutnya berkomunikasi dengan kelembutan adalah dakwah dalam potret menampilkan (gagasan) dan nasehat, sebagai bentuk antisipasi akan terbawanya perilaku kebodohan yang menguasai Musa dan Harun as, dan sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan pada hak mendapat pendidikan yang terdapat atas pundak nabi Musa dan Harun as kepada Fir’aun”.<sup>34</sup>

## **Prinsip dan Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur’an**

Di saat kita menelaah tema-tema Al-Qur’an yang berkaitan dengan komunikasi, maka kita akan menemukan bahwa Al-Qur’an telah memberikan arahan

dan bimbingan bagi manusia terkait prinsip-prinsip dan etika-etika yang harus diperhatikan di dalam melakukan interaksi komunikasi antara sesama.

Hal-hal dan point-point penting yang mesti diperhatikan di dalam berkomunikasi, sebagaimana penjelasan seorang Ilmuwan Mesir terkemuka, Muhammad Abdullah Darraaz<sup>35</sup> adalah:

- A. Tema komunikasi adalah kebaikan dan berdakwah (Al-Mujaadilah: 9, Ali Imran: 104, Al-Ashr).

أن يكون موضوع الحديث خيرا

- B. Berkomunikasi harus menggunakan ungkapan dan tutur kata yang terbaik (Al-Mujaadilah: 9).

استعمال أطيب العبارات

- C. Merendahkan suara saat berkomunikasi dan tidak memanggil orang yang lebih besar dari luar (Al-Hujuraat: 2-4).

خفض الصوت وعدم مناداة الكبار من الخارج

- D. Membalas keburukan dengan kebaikan dalam berkomunikasi. (Fusshilat: 34, Arra'du: 22).

دفع السيئة بالحسنة

- E. Tidak berkomunikasi hanya berdua di saat mereka berjumlah tiga orang. (Q.S. Al-Mujaadilah [58]: 10).

Di saat manusia saling berinteraksi dalam berkomunikasi, maka Agama Islam telah meletakkan beberapa fundamen-fundamen dan batasan-batasan dalam berkomunikasi, diantaranya: komunikasi harus mengarah kepada kekuatan dan keutuhan persaudaraan, harus memperhatikan dan menjaga perasaan saudara-saudaranya dari perasaan bersedih dan ketersinggungan, tidak boleh mengarah kepada perpecahan, perselisihan, dan memunculkan perasaan saling membenci antarpara pelaku komunikasi.

Berkomunikasi disertai berbisik-bisik hanya berdua saja, di saat mereka berjumlah tiga orang adalah sesuatu yang terlarang, sebab dapat melukai perasaan yang lain. komunikasi juga harus menyertakan dan melibatkan ketiga orang yang sedang melakukan interaksi komunikasi. Hal ini berdasarkan Al-Quran Surah Al-Mujaadilah /58: 10 yang diperkuat dengan penjelasan sabda Rasulullah saw:

إذا كنتم ثلاثة فلا يتناجى اثنان دون صاحبهما لأن ذلك يحزنه

*“Jika kalian berjumlah tiga orang , maka janganlah yang berdua itu saling berkomunikasi berbisik-bisik, tanpa menyertakan orang ketiga, sebab hal itu akan membuatnya bersedih”.*<sup>36</sup>

## Kedudukan komunikasi

Berkomunikasi adalah anugerah Ilahi atas manusia. anugerah ini diberikan sang Pencipta agar manusia itu satu sama lainnya dapat saling berinteraksi dalam memenuhi hajat keseharian mereka. Sayid Qutub di dalam Tafsirnya *“Fii Dzilaali Al-Qur’an”* menjelaskan tentang tujuan berkomunikasi antara satu sama lainnya yang tertuang pada Q. S. Al-Hujuraat [49]: 13: Wahai manusia yang menyeru kalian kepada seruan ini adalah pencipta kalian, Dia memonitoring kalian atas tujuan diciptakannya kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan tersebut bukanlah untuk saling membunuh dan bertengkar, tujuan diciptakannya kalian adalah untuk saling mengenal dan bersatu”.<sup>37</sup>

Manusia telah diberikan kemampuan, kecakapan, dan kecintaan berkomunikasi, baik antara sesama individu dan kelompok masyarakat tertentu, tentunya hal ini memiliki tujuan dan sasaran lainnya selain tujuan “untuk saling mengenal”, yaitu juga dalam rangka untuk memperkecil kesenjangan ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan dan peradaban, dan dalam rangka untuk saling membantu dalam memenuhi hajat kemanusiaan.

Hal ini telah dijelaskan pula oleh Sayid Qhutub: “Mengenai perbedaan bahasa-bahasa dan warna-warna kulit, perbedaan watak-watak (karakter atau pembawaan), dan morality, perbedaan bakat-bakat dan potensi-potensi, maka itu semua adalah *diversity* yang tidak boleh menyebabkan perselisihan dan perpecahan, akan tetapi ia mengharuskan adanya saling kerja-sama menuju kepada kebangkitan dari semua beban-beban dan mengharuskan adanya pemenuhan untuk semua hajat hajat”.<sup>38</sup>

Komunikasi memiliki urgensi dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia baik dalam kehidupan bersosial maupun dalam berinteraksi antara sesama, mengingat bahwa ciri dan karakter utama yang membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan lainnya adalah kemampuan berkomunikasi atau berbicara. Karenanya dapat dipastikan bahwa tanpa adanya ciri dan karakter utama ini, kehidupan ini tidak akan terasa nikmat dan sempurna. Dapat dipastikan pula apa jadinya jika sekiranya Allah swt tidak memberikan nikmat kemampuan berkomunikasi bagi manusia, niscaya tujuan hidup ini tidak akan tergapai.

Allah swt telah menciptakan manusia dengan suatu tujuan dasar, yaitu agar mereka beribadah kepada Nya.<sup>39</sup> Beribadah itu memiliki dimensi yang luas, menurut Imam Ibnu Taimiyah dan Syekh Hafidz Bin Ahmad Hakamy beribadah berarti: “Setiap aktifitas apa saja, baik ucapan maupun tingkah laku perbuatan yang diridloi atau disukai Allah swt, baik berupa aktifitas dzahir maupun aktifitas bathin”.<sup>40</sup>

Berkomunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia, sebab berkomunikasi berarti menyampaikan pesan, gagasan-gagasan pemikiran, ide-ide, dan perasaan kepada orang lain. Aktifitas semacam ini adalah juga termasuk bagian dari ibadah, yaitu jika yang menyampaikannya itu adalah seorang yang beragama Islam. Oleh karena itu di dalam berkomunikasi, dan di dalam menyampaikan gagasan-gagasan pemikiran, ide-ide, dan perasaan-perasaan, nasehat-nasehat, dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain harus dan perlu diikat dengan suatu sasaran atau tujuan tertentu, dan kaidah serta aturan –aturan tertentu. Demikian agar hasil komunikasi tsb dapat berjalan efektif dan bermanfaat serta tepat dan mencapai sasaran dan tujuannya secara baik, bernilai dan bermartabat.

Di dalam Al-Qur’an Al-Karim telah disebutkan bahwa kemampuan berkomunikasi atau Al-Bayan adalah suatu bagian dari anugerah dan nikmat Allah swt terbesar untuk manusia.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ . عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

*“Dialah Allah swt yang telah menciptakan manusia, dan mengajarkan kepadanya kemampuan berkomunikasi dan berbicara”.*

Kata-kata Al-Bayan pada ayat ini ditafsirkan oleh Imam Al-Hasan Al-Bashry sebagai kemampuan berbicara, sedangkan menurut Imam Ad-Dohhak dan Qotadah Al-Bayan adalah: (kemampuan membedakan) kebaikan dan keburukan. Namun menurut Imam Ibnu Katsir pendapat yang lebih tepat dalam pe-

ngertian Al-bayan berarti kemampuan berkata-kata dan berkomunikasi, dengan alasan bahwa pada ayat ini Allah swt berbicara dalam konteks mengajarkan Al-qur'an kepada manusia.<sup>41</sup>

Demikian pula menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafy, di dalam Tafsirya, beliau menjelaskan maksud ayat ini (dan Dialah Allah yang telah mengajarkan kepada manusia kemampuan berkomunikasi dan berbicara. علمه البيان), Pengertian Al-Bayan di sini adalah :

### المنطق الفصيح المعرب عما في الضمير

*“kecakapan berbicara secara fasih yang dapat mengungkapkan apa-apa yang terkandung di dalam hatisanubari”.*<sup>42</sup>

Komunikasi adalah salah satu dari nikmat Allah swt yg terbesar dan tanda kehebatanNya Allah swt yang sempurna. Kecil bentuknya namun dahsyat efeknya, dengan komunikasi itu seseorang dapat menjadi beriman atau kafir. Komunikasi itu bagaikan medan dan samudera yang luas dan tiada bertepian, ia adalah pengungkap isi hati dan pemikiran-pemikiran, alat bercakap-cakap. Komunikasi itu nikmat Allah swt yang jika seseorang menggunakannya untuk hikmah dan ilmu, untuk berucap yang bermanfaat, untuk memenuhi hajat manusia, dan mengajarkan manusia kepada kebaikan dan ilmu pengetahuan. Jika seseorang telah mengikatnya dengan aturan syari'at berarti ia telah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan berarti ia telah berlaku adil. Barang siapa yg melepas kecakapan komunikasinya, dan tidak mengindahkan aturan syari'at, sungguh ia telah membiarkan setan berjalan dan menguasainya di dalam diri dan alam pikirannya. Allah swt telah berfirman :

### مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

*‘Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir’.* (Q.S. 50: 18).

Malaikat sebelah kanan (Rokib) menulis kebaikan dan dia pemimpin atas malaikat sebelah kiri (Atid), jika seorang hamba melakukan suatu kesalahan, malaikat Rokib berkata kepada malaikat Atid: “Jangan engkau catat dulu, jika ia telah beristighfar kepada Allah swt, Dia (Allah swt) melarangnya untuk mencatatnya, jika ia enggan beristighfar, maka malaikat Atid akan mencatatnya”.<sup>43</sup>

Setiap sesuatu yang diucapkan dan dikomunikasikan manusia, kelak akan dimintakan pertanggung jawaban. Sudah benarkah atau berdustakah ia dalam berkomunikasi dengan kawan bicaranya. Bermanfaatkah dan bernilaiakah komunikasinya itu. Bahkan satu lafadz saja yang ia komunikasikan kepada orang lain seperti pengakuannya dan perkataannya “saya sudah makan”, dan “saya sudah minum”, “saya sudah melihat”, “saya sudah pergi”, “saya sudah datang”, “saya sudah melihat”, semua kata-kata yang meluncur dari komunikasinya kepada orang lain itu semua akan dicatat lalu dimintakan pertanggung jawaban oleh Sang pemberi kemampuan berkomunikasi yaitu Allah swt.

Hal ini telah diperkuat dengan sebuah riwayat yang telah dituturkan oleh Ali Bin Abi Tolhah dari Ibnu Abbas ra, di dalam menafsirkan ayat :

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

*“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”*. (Q.S. Qaaf: 18).

Beliau menuturkan: “akan ditulis setiap apa-apa yang dikomunikasikan dari yang baik dan yang buruk, bahkan akan ditulis kata-kata seseorang itu seperti ungkapan komunikasinya: “saya sudah makan”, dan “saya sudah minum”, “saya sudah melihat”, “saya pergi”, “saya sudah datang”, “saya sudah melihat”, sehingga pada hari Kamis akan diperlihatkan semua kata-katanya dan perbuatannya, lalu akan ditetapkan apa-apa yang terdapat di dalamnya dari yang baik atau yang buruk”.<sup>44</sup>

Mengenai akan disimpannya rekaman hasil komunikasi setiap manusia dan diletakkan di lehernya saat ia telah meninggal dunia, Hakikat ini telah direkam di dalam Al-Qur’an Al-Karim :

وَكُلِّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا

*“Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka”*.<sup>45</sup>

## Penutup

Di antara beberapa kesimpulan yang dapat diintisarikan penulis dalam artikel ini adalah :

1. Komunikasi merupakan suatu nikmat terpenting yang Allah anugerahkan kepada manusia. Tidak ada sesuatu yang pertamakali diajarkan oleh Allah swt kepada bapak moyang manusia, yaitu adam as kecuali bagian dari ilmu tentang berkomunikasi.
2. Berkomunikasi menjadi bagian dari bukti Mukjizat Sains Al-Qur'an, disamping merupakan tanda Kebesaran Ilahi.
3. Tujuan berkomunikasi adalah untuk saling mengenal, saling membantu dalam memenuhi hajat antar sesame, sehingga setiap manusia akan ditanya pada hari kimat tentang komunikasi yang dilakukannya. Catatan komunikasi manusia akan disimpan dan diletakkan di lehernya setelah ia meninggal dunia, dan akan diberkan pada hari kiamat kelak.
4. Cara-cara berkominikasi yang diajarkan Al-qur'an beragam , baik di dalam gaya bahasa yang digunakannya maupun dalam situasi penyampaiannya. Masing-masing memiliki tempat yang ideal dan proporsionalitasnya, seperti komunikasi dengan *Qaulan Ma'rufa*, *Qaulan Sadida*, *Qaulan Karima*, *Qaulan baligho*, *Qaulan Layyina*, *Qaulan Maysura*, dan *Qaulan Tsaqila*. Menurut pandangan para hali tafsir, seluruh ungkapan komunikasi tersebut memiliki dimensi makna dan pengertian yang berbeda-beda antara satu sama lainnya.

## Daftar Pustaka

- A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*, (England: Oxford University Press), Fourth edition, 1989.
- Abdullah Darraaz , Muhammad, *Dustuur Al-Akhlaaq Fii Al-qur'an*, (Kuwait: Mu'assasah Ar-Risaalah, Beirut, dan Daar Al-Buhuuts Al-Ilmiyah), Cet ke 8, 1412 H-1991 M.
- Al-Baghowy , Imam Abi Muhammad Al-Husein bin Mas'ud Al-Farra', *Tafsir Al-Baghowy (Ma'aalimu At-Tanziil)*, (Beirut Libanon: Daar Ihya At-Turaats Al-Araby) , Cet ke 2, 1433 H-2002 M.
- Al-Jurjaany , Asy-Syarif Ali Bin Muhammad, *Kitaab At-Ta'riifaat*, (Beirut Libanon: Daar Kutub Al-Ilmiyah), 1416 H-1995 M.
- Al-Qody Nashiruddin Abi Al-Khoir Abdullah bin Umar bin Muhammad Asy-Syairoozy Asy-Syaafi'i Al-Baidlowy, Imam , *Tafsir Al-Baidlowy (Anwaaru At-Tanziil Wa Asroru At-Ta'wiil)*, (Beirut Libanon: Daar Ihya At-Turats Al-Araby), cet ke 1, 1418 H-1998 M.

Al-Qur'an Al-Karim.

Al-Qurasyi Ad-Dimasyqy , Al-Hafidz Imaduddin Abi Al Fida Isma'il Bin Katsir (Imam Ibnu Katsir) , *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhiim* , (Damaskus: Maktbah Daar Al – Faiha), cet ke 1, 1414 H-1994 M .

Amin, Ahmad *Duha Al-Islam*, (Kairo: Maktabah An-Nahdoh Al-Misriyyah), Cet ke 8, 1351 H-1933 M.

Anis, Ibrahim dan kawan-kawan, *Al-Mu'jam Al-Wasiith*, (Maktab Nasyr Ats-Tsaqoofah Al-Islamiyah), tanpa tempat, 1413 H.

An-Nasafy, Imam Abdullah bin Ahmad bin Mahmud *Tafsir An-Nasafy Al-Musamma madaariku At-Tanzil Wa Haqoiqu At-Ta'wil*, (Karachi: Qodimy Kutub Khonah), tanpa tahun dan cetakan.

Ar-Ruumy , Fahd bin Abdur Rahman Bin Sulaiman, *Ittijaahaat At-Tafsiir Fii Al-Qorni Ar-Roobi' Asyar*, (KSA: Idaarati Al-Buhuuts Al-Ilmiyyah Wa Al-Iftaa Wa Ad-Dakwah Wa Al-Irsyaad), Cet ke 1, 1407 H-1986 M.

Asy-Syaukaany, Muhammad bin Ali Bin Muhammad *Tafsir Fathul Qodiiir, (Al-Jaami' Baina Faanay Ar-Riwaayah Wa Ad-Diraayah Min Ilmi At-Tafsiir)*, (Beirut: Daar Al-Khair, Cet ke I, 1413 H-1992 M.

Bukhori dan Muslim, Imam ,*Al-Lu'lu Wa al-marjaan*, (Beirut Libanon: Daar Ihyaa At-Turaats al-Araby), 1406 H-1986 M), Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi.

Hakamy , Syekh Syekh Hafidz Bin Ahmad, *Ma'aariju Al-Qabul bisyarhi Sullami Al-Wusul Ilaa Ilmi Al-Ushul Fi At-Tauhid*, (Beirut Libanon: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah), 1419 H-1998 M.

Hawa, Sa'id, *Al-Asaas Fii At-Tafsiir*, (Kairo: Daar As-Salam), cet ke 2, 1409 H-1989 M.

Ibnu Hajar Al-Asqollany, Al-Haafidz *Taqriibu At-tahdziib*, (Beirut, Libanon: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah), cet ke 2, 1415 H-1995 M.

Maurice Bucaile, *The Bible The Qur'an and Science*, tanpa penerbit dan tahun .

Mutawalli , Ahmad Mushtofa, *Al-Mawsu'ah Adz-Dzahabiyah Fii I'jaazi Al-Qur'an Al-kariim Wa As-Sunnah An-Nabawiyah*, (Kairo: Daar Ibnu Al-Jauzi), Cet I, 1426 H-2005 M.

Qhutub , Sayyid , *Fii Dzillali Al-Qur'an*, (Kairo: Daar Asy-Syuruq), cet ke 9, 1400 H-1980 M.

Syamsuddin Muhammad Bin Ali Bin Ahmad Ad-Daady, Al-Haafidz *Tobaqoot Al-Mufassiriin*, (Beirut Libanon: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah), cet ke 1, 1422 H-2002 M.

Uchyana Efendi, Onong, *Ilmu Komunikasi*, (Remaja Rosda Karya, Bandung, Cet. XX, 2006.

## Catatan Akhir

<sup>1</sup> A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*, (England: Oxford University Press, 1989, Fourth edition), P. 233.

<sup>2</sup> Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasiith*, (Maktab Nasyr Ats-Tsaqoofah Al-Islamiyah, 1413 H), tanpa tempat, hal. 931.

<sup>3</sup> Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasiith*, Hal. 80.

<sup>4</sup> Asy-Syarif Ali Bin Muhammad Al-Jurjaany, *Kitaab At-Ta'riifaat*, (Beirut Libanon: Daar Kutub Al-Ilmiyah, 1416 H-1995 M), hal. 47

<sup>5</sup> Asy-Syarif Ali Bin Muhammad Al-Jurjaany, *Kitaab At-Ta'riifaat*.

<sup>6</sup> Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasiith*, hal. 796.

<sup>7</sup> Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasiith*, hal. 796.

<sup>8</sup> Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasiith*, hal. 591.

<sup>9</sup> Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasiith*, hal. 591.

<sup>10</sup> Ahmad Amin, *Duha Al-Islaam*, (Kairo :Maktabah An-Nahdoh Al-Misriyyah, Cet. 8, 1351 H-1933 M), Jilid 1, hal. 289.

<sup>11</sup> Imam Abi Muhammad Al-Husein bin Mas'ud Al-Farra' Al-Baghowy, *Tafsir Al-Baghowy (Ma'aalimu At-Tanziil)*, (Beirut Libanon :Daar Ihya At-Turaats Al-Araby, Cet II, 1433 H-2002 M), jilid 4, hal. 330-331.

<sup>12</sup> Imam Abi Muhammad Al-Husein bin Mas'ud Al-Farra' Al-Baghowy, *Tafsir Al-Baghowy*, hal.331.

<sup>13</sup> Sayid Qhutub, *Fii Dzilaali Al-Qur'an*, Jilid 4, hal. 2230-2231.

<sup>14</sup> Onong Uchyana Efendi, *Ilmu Komunikasi*, Bandung :Remaja Rosda Karya, 2006, cet. XX, hal. 7.

<sup>15</sup> Lahir 13 Februari 1902 dan meninggal 18 Desember 1978 seorang ilmuwan politik terkemuka Amerika Serikat dan seorang pencetus teori komunikasi, juga seorang Professor di Chicago School Of Sociology, Yale University, Lihat: *www. Biografiku.Com*

<sup>16</sup> Who (Siapa komunikatornya), Says What (Pesan apa yang disampaikan), In Which Channel (Media apa yang digunakan), To Whom (Siapa komunikatornya), With What effect (Efek apa yang diharapkannya), Lihat: Mashud Sasaki, *Konsep Ilmu Komunikasi Dalam Al-Qur'an: Upaya Rekonstruksi Prinsip-Prinsip Komunikasi Efektif Dalam Al-Qur'an.* ([https://hudcenter. Wordpress. Com](https://hudcenter.Wordpress.Com)).

<sup>17</sup> Mashud Sasaki, *Konsep Ilmu Komunikasi Dalam Al-qur'an*.

<sup>18</sup> Al-Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhiim*, (KSA, Al-Madinatu Al-Munawwaroh :Maktabatu Al-Uluum Wa Al-Hikam, 1413 H-1993 M), jilid 1, hal. 38.

<sup>19</sup> Fahd bin Abdur Rahman Bin Sulaiman Ar-Ruumy, *Ittijaahaat At-Tafsiir Fii Al-Qorni Ar-Roobi' Asyar*, (KSA: Idaarati Al-Buhuuts Al-Ilmiyyah Wa Al-Iftaa Wa Ad-Dakwah Wa Al-Irsyaad, Cet. I, 1407 H-1986 M), Jilid. 2, Hal.549

<sup>20</sup> Maurice Bucaile, *The Bible The Qur'an and Science*, tanpa penerbit dan tahun .

<sup>21</sup> Fahd bin Abdur Rahman, *Ittijaahaat At-Tafsiir*, jilid 2, hal.567.

<sup>22</sup> Ahmad Mushtofa Mutawalli, *Al-Mawsu'ah Adz-Dzahabiyah Fii I'jaazi Al-Qur'an Al-kariim Wa As-Sunnah An-Nabawiyah*, (Kairo :Daar Ibnu Al-Jauzi, Cet I, 1426 H-2005 M), hal.295.

<sup>23</sup> Apa Maksud Lahnul Qaul ?... Utsman Bin Affan Ra menjelaskan:

ما أسر أحد سريرة إلا أبداه الله علي صفحات وجهه وفتنات لسانه.

“Tidaklah seseorang itu merahasiakan suatu rahasia kecuali Allah swt pasti menampakkannya pada tanda-tanda wajahnya (raut muka), dan kesalahan lisannya”.

Imam An-Nasafy menjelaskan pula tentang maksud dan pengertian Lahnul Qaul:

في نحوه وأسلوبه الحسن من فحوي كلامهم لأنهم كانوا لا يقدرّون علي كتمان ما في أنفسهم.

“Lahnul Qaul itu (dapat diketahui) melalui gaya dan susunan yang baik dari kandungan pembicaraan (komunikasi) mereka (orang-orang Munafiq), karena sesungguhnya mereka itu tidak dapat menyembunyikan apa-apa yang terdapat pada jiwa-jiwa mereka”. Lihat: Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafy, *Tafsir An-Nasafy, (Madaariku At-Tanziil Wa Haqoo'iqu At-Ta'wiil)*, (Karachi: Qodiimi Kutub Khoonah, tanpa tahun), jilid 2, hal. 566.

<sup>24</sup> Ahmad Mushtofa Mutawalli, *Al-Mawsu'ah Adz-Dzahabiyah*, hal. 292.

<sup>25</sup> Sa'id Hawa, *Al-Asaas Fii At-tafsir*, jilid 6, hal. 3063.

<sup>26</sup> (Q.S. Al Israa /17: 26): “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”.

<sup>27</sup> Al-Qur'an Dan Terjemahnya, hal. 428.

<sup>28</sup> Imam An-nasafy, *Tafsir An-Nasafy*, hal. 234. Lihat juga: Sa'id Hawwa, *Al-Asas Fii At-Tafsir*, hal. 1003

<sup>29</sup> Imam An-nasafy, *Tafsir An-Nasafy*, jilid 2, hal. 357.

<sup>30</sup> Imam An-Nasafy, *Tafsir An-nasafy*, jilid 2, hal. 741.

<sup>31</sup> Imam Al-Qody Naashiruddin Abi Al-Khoir Abdullah bin Umar bin Muhammad Asy-Syairoozy Asy-Syaafi'i Al-baidlowy, *Tafsir Al-Baidlowy (Anwaaru At-Tanziil Wa Asroru At-Ta'wiil)*, (Beirut Libanon: Daar Ihyaa At-Turats Al-Araby, cet ke 1, 1418 H-1998 M), jilid 5, hal. 255.

<sup>32</sup> Sa'id Hawa, *Al-Asaas Fii At-tafsir*, jilid 7, hal. 3360.

<sup>33</sup> Yaitu :Pertama: sebagai bentuk antisipasi akan terbawanya perilaku kebodohan yang menguasai anda berdua (Musa dan Harun as). Kedua: sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan pada hak mentarbiyah yang terdapat atas pundak nabi Musa dan Harun as kepada Fir'aun.

<sup>34</sup> Imam Al-Qody Al-Baidlowy, *Tafsir Al-Baidlowy*, jilid 4, hal. 28.

<sup>35</sup> DR. Muhammad Abdullah Darraaz, *Dustuur Al-Akhlaaq Fii Al-qur'an*, (Beirut: Mu'assasah Ar-Risaalah, dan Daar Al-Buhuuts Al-Ilmiyah, Kuwait, Cet. VIII, 1412 H-1991 M), hal. 744.

<sup>36</sup> Hadits Riwayat Imam Bukhari dan Muslim, dalam kitab As-Sohihain, dari Abdullah bin Mas'ud ra.

<sup>37</sup> Sayyid Qhutub, *Fii Dzillali Al-Qur'an*, (Kairo: Daar Asy-Syuruuq), cet ke 10, tahun 1401 H-1981 M, Jilid 6, hal. 3348.

<sup>38</sup> Sayyid Qhutub, *Fii Dzillali Al-Qur'an*, hal. 3348.

<sup>39</sup> “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada Ku” ..

<sup>40</sup> Syekh Syekh Hafidz Bin Ahmad Hakamy, *Ma'aariju Al-Qabul bisyarhi Sullami Al-Wusul Ilaa Ilmi Al-Ushul Fi At-Tauhid*, (Beirut Libanon :Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah), 1419 H-1998 M, Jilid 1, hal. 354.

<sup>41</sup> Al-Hafidz Imaduddin Abi Al Fida Isma'il Bin katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqy (Imam Ibnu Katsir) , *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhiim* , (Damaskus: Maktbah Daar Al – Faiha, cetakan I, 1414 H-1994 M) , jilid 4, hal. 345.

<sup>42</sup> Imam Abdullah bin Ahmad bin Mahmud An-Nasafy, *Tafsir An-Nasafy Al-Musamma madaariku At-Tanzil Wa Haqoiqu At-Ta'wil*, (Karachi: Qodimy Kutub Khonah), tanpa tahun dan cetakan, jilid 2, Hal. 627.

<sup>43</sup> Hadits riwayat Imam At-Tirmidzi dan An-Nasai , Imam At-Tirmidzy mengatakan derajatnya hadits ini adalah Hasan Sahih, dan diperkuat pula (lahuu Syahiid) dalam kitab As-Sohih, dari sahabat Al-Ahnaf bin Qoys ra).Lihat: Al-Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhiim*, jilid 4, hal.286.

<sup>44</sup> Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhiim*, jilid 4, hal. 286.

<sup>45</sup> Q.S. Al-Isra: 13.